

MANUSIA PERTAMA
DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Abd Halim Nasution
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera
Utara Medan

Email : abdhalmnst@uinsu.ac.id

Abstract

There are some hypotheses tried to describe the origin of human, but there is no the certainty of how the homo erectus was born. The only sources which is agreed by expert that homo sapiens came from homo erectus. In the Islamic belief, the humans are created particularly to serve Allah SWT and had role as khalifah in the world. The creating of basyar (the first human) is from clay which is derived from altered black mud, then Allah make his ancestry from sperm-drop. The creating of first human is from the process till perfection (tasawiyah), not directly to be perfect as a human. It is understood from the word of tasawiyah from sawwa means make perfection, the performing of something from the part until perfection. The process of creating the first human is said in the holy Quran with the verb like kun fayakun, nasy', nabat and sawar. Adam as the Abu al-Basyr (the father of human) is the first human not as the successor or substitute of the previous human explicitly and implicitly, but as the first generation which is created by Allah as khalifah in the world.

The keywords: human, perspective and Quran

Abstract

Ada beberapa hipotesis yang berusaha menjelaskan asal usul manusia, namun semuanya tidak ada kepastian dari jalur mana lahirnya homo erektus, yang telah disepakati hanyalah Homo sapiens berasal dari homo erektus. Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan secara khusus untuk mengabdikan kepada Allah Swt dan berperan sebagai khalifah di bumi. Penciptaan basyar (manusia pertama) adalah dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur yang diberi bentuk, kemudian Allah menjadikan keturunannya dari saripati air mani. Penciptaan manusia pertama ini melalui suatu proses penyempurnaan (tasawiyah), bukan langsung jadi secara sempurna sebagai manusia, hal ini dipahami dari kata tasawiyah yang berasal dari kata sawwā dengan makna menyempurnakan sesuatu, pembentukan sesuatu dari berbagai bagian sehingga sempurna. Proses penciptaan manusia pertama disebutkan oleh Alquran dengan berbagai sebutan kata kerja yakni: kun fayakūn, nasy', nabat dan sawar. Adam as sebagai abu al-basyr (bapak manusia) adalah manusia pertama, namun baik secara eksplisit maupun implisit bahwa basyr ini tidak disebut sebagai generasi penerus atau sebagai pengganti makhluk yang sama sebelumnya, tetapi sebagai manusia generasi pertama yang akan diangkat Allah sebagai khalifah di bumi.

Kata Kunci: Manusia, Perspektif dan Al-Quran

A. Pendahuluan

Penempatan manusia pada silsilah evolusi memicu penolakan pada teori evolusi dengan menggunakan dalil naqli dari ayat-ayat Al-Quran, sebenarnya masalah ini dapat diselesaikan tanpa penolakan secara apriori dengan mencoba menelusuri evolusi

kehidupan. Teori evolusi tidak bertentangan dengan akidah bila disertai keyakinan bahwa proses itu terjadi menurut sunatullah, bukan proses kebetulan yang meniadakan peran Allah sebagai Rabbul alamin (pencipta, pemilik dan pemelihara alam semesta ini).

Pemikiran tentang adanya evolusi kehidupan didasarkan pada temuan adanya kemiripan antar spesies makhluk hidup dan perbedaan yang sifatnya gradual sangat mungkin disebabkan oleh seleksi alam. Alasannya, hanya keturunan yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya yang akan mampu bertahan. Walaupun demikian, generasi yang telah beradaptasi dengan segala perubahan fisiknya tetap membawa sifat-sifat pokok dari induknya. Walaupun diakui masih banyak hal yang sifatnya spekulatif, telah disusun suatu silsilah evolusi yang berawal dari sejenis bakteri yang bersel satu yang hidup sekitar 3,5 milyar tahun lalu.

Ada beberapa hipotesis yang berusaha menjelaskan evolusi ini. Namun semuanya tidak ada kepastian dari jalur mana lahirnya Homo erektus. Yang telah disepakati hanyalah Homo sapiens berasal dari homo erektus. Ada yang berpendapat homo habilis cenderung tidak bisa digolongkan sebagai homo ("manusia"), mungkin jenis *paranthropus* berotak besar, kemampuan berbicara homo habilis belum sempurna, alat-alat batu yang dihasilkannya pun tidak menunjukkan eksperimen kreatif.

Kalau demikian, yang sudah meyakinkan secara ilmiah sebagai manusia adalah sejak generasi Homo erektus. Ukuran otak yang besar memberikan indikasi kemampuan berpikir yang lebih kuat. Kemampuan berbicara dan berkomunikasi pun sudah cukup maju. Interaksi sosial mulai tumbuh dan makin kompleks. Kehadirannya berdampak pada berbagai spesies. Binatang buas yang mengancam manusia mungkin termasuk yang diburu demi keselamatan masyarakatnya. Punahnya kucing purba yang buas yang terjadi pada masa Homo erektus diduga berkaitan dengan ulah mereka, bukan karena faktor alam.

Mungkinkah Homo erektus ini yang sudah tersebar dari Afrika, Jawa, sampai China adalah anak cucu Adam yang sulit ditelusur pada silsilah evolusi karena diciptakan Allah secara khusus? Manusia modern yang kini ada berasal dari sisa manusia purba di Afrika sekitar 100.000 tahun lalu. Manusia di Asia timur dan Pasifik mempunyai kesamaan genetik yang berarti berasal dari alur evolusi yang sama.

Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan secara khusus untuk mengabdikan kepada Allah Swt (Q.S. 55:) dan berperan sebagai "khalifah" di bumi (Q.S. 2:30). Proses penciptaan Adam disebutkan secara khusus dalam berbagai ayat Al-Quran, antara lain disebutkan bahwa penciptaan basyar dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur yang diberi bentuk (Q.S. 15:28-29), penciptaan nabi Isa As serupa dengan Nabi Adam As dengan 'kun fayakun' (Q.S. 3:59) yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (Q.S. 32:7-8)

B. Asal Usul Kehidupan

Dimaksud dengan Adam as dalam tulisan ini adalah Adam as sebagai *abū al-basyr* (bapak manusia), manusia pertama yang menjadi nenek moyang manusia masa sekarang. Secara eksplisit nama Adam as disebut dalam Alquran sebanyak 16 kali dalam 16 ayat pada 6 surah, tetapi dari segi penggunaan nama "Adam" secara keseluruhan ada sebanyak 25 kali dalam 25 ayat pada 9 surah. Penyebutan dimaksud adalah *Ādam* (ءادم), *banīādam* (بنى ءادم) dan *zurriyat ādam* (ذرية ءادم).

1. Teori Asal-Usul Makhluk Hidup

Pada dasarnya teori tentang asal-usul kehidupan sangat erat kaitannya dengan teori penciptaan alam semesta (*universum*). Demikian juga dengan asal-usul kehidupan, teori pertama menyebut bahwa kehidupan tercipta secara evolusi (mekanik),¹ dan teori kedua menyebut bahwa hidup sebagai suatu prinsip yang lepas dari kebendaan, atau hidup adalah perwujudan sesuatu dalam benda yang mempunyai susunan tertentu.²

2. Allah Sebagai Pencipta Makhluk Hidup

Dalam hal asal-usul kehidupan, Allah menyebutkan bahwa Dia yang menciptakan, Dia yang menghidupkan dan mematikan.

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴿٣﴾

“Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan dan yang menentukan kadar dan memberi petunjuk”

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ
ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤﴾

“Mengapa kamu kafir kepada Allah, pada hal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan-Nya. ”

3. Makhluk Hidup Berasal dari Air

Penciptaan alam semesta apakah berasal dari materi atau sesuatu yang bersifat non materi atau dari yang tiada ada sama sekali, tidak secara jelas diungkap oleh Alquran, sedangkan asal penciptaan makhluk hidup secara jelas disebut dari “air” seperti dalam Alquran :

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَا رَتْقًا
فَفَنَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥﴾

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan |

¹ Evolusi: Perubahan (pertumbuhan, perkembangan) secara berangsur-angsur, perlahan-lahan (sedikit demi sedikit), berevolusi: berkembang secara berangsur-angsur. (lihat: Tim Penyusun Kamus, *Op.Cit.*, hlm. 272). Evolusi seperti disebut oleh Michael Negus dalam: *Evolusi Ruhani*, berarti, potensi yang terbuka atau terbentang, tetapi semenjak munculnya teori Charles Darwin tentang asal usul spesies pada abad 19, istilah evolusi berubah menjadi, semua makhluk hidup berkembang dari bahan *anorganik* sederhana, dari molekul-molekul *anorganik* ini seluruh tumbuhan dan hewan diturunkan lewat mutasi genetik dan seleksi alam. (Bakar, Osman., (ed), *Op.Cit.*, hlm. 101) Seyyed Hosein Nasr menyebut makna evolusi sebagai aktualisasi kemungkinan-kemungkinan yang telah ada sebelumnya dalam dunia arketif yang tak dapat berubah. (*Ibid.*, hlm. 137).

² Sutriyan, Yayan, *Pengantar Anatomi Tumbuh-Tumbuhan, Tentang Sel dan Jaringan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 6

³ QS. al-A’lā/87: 1-3

⁴ QS. al-Baqarah/2:28

⁵ QS. al-Anbiyā’/21:30

antara keduanya. Dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapa mereka tiada juga beriman?"

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Ayat 30 surah al-Anbiyā di atas menyebutkan bahwa langit dan bumi pada awalnya adalah suatu yang padu (*kānatā ratqā*), kemudian Allah memisahkan antara keduanya (*fafataqnā humā*). Setelah menyebutkan awal proses terjadinya langit dan bumi melalui ledakan yang maha dahsyat, diiringi dengan menyebutkan bahwa asal usul penciptaan seluruh makhluk hidup (*kulla syain hayyin*) adalah "air".⁷ Ayat ini memberi petunjuk kepada manusia bahwa asal usul kehidupan adalah (bersifat) "Air, atau "air" adalah komponen yang sangat penting bagi adanya kehidupan.⁸ Kalimat كل شئى حي (segala sesuatu yang hidup) menunjuk pada segala jenis makhluk hidup tanpa ada pengecualian,⁹ namun apabila dirujuk pada ayat 45 surah an-Nūr seperti disebut di atas, yang dimaksud dengan كل شئى حي dibatasi pada jenis *dābbah* (hewan) apakah hewan yang melata, yang berkaki dua dan empat.

C. Penciptaan Adam as dari Tanah

1. Unsur-unsur Materi Penciptaan

Unsur-unsur materi (tanah) yang menjadi asal penciptaan Adam as diinformasikan oleh Alquran dengan berbagai jenis sebutan, yakni : *turāb*, *tin*, *salāl* dan *ard*, yang termuat dalam berbagai ayat dan surah.

a. *Turāb*

⁶ QS. an-Nūr/24:45

⁷ Mā': (Air) pada masa awal penciptaan sebagai zat alir, karena pada masa itu atom oksigen dan atom-atom hidrogen belum dapat terbentuk. (Lihat: Baiquni, Ahmad, *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Yogyakarta: Dhana Bakti Prima Yasa, 1996), Cet. Ke-4, hlm 53

⁸ Persentase air sebagai pembentuk tubuh manusia sekitar 75% (Lihat Tabel IV, hlm. 57)

⁹ Lecutan listrik yang terjadi dalam atmosfer yang terdiri dari campuran gas yang mengandung unsur-unsur kimiawi hidrogen, nitrogen, oksigen dan karbon dapat menghasilkan, dalam suasana amoniak dan air, satuan-satuan penyusun protein dan asam-asam nukleik. Satuan asam nukleik yang disebut DNA ini dapat diekstraksi dari tanah dan keluar dari tanah dalam bentuk gas yang membentuk atmosfer bumi sekitar 400 juta tahun yang lalu. Dalam laboratorium, asam nukleotida dapat dipolimerisasi hingga terbentuk rantai DNA yang panjang dengan menggunakan lempung semacam kasalitor. Sekalipun dalam polimerisasi peptida dan nukleotida terbentuk enzim-enzim dan untai DNA, belum dapat dikatakan makhluk hidup, tetapi setelah berada dalam satu kesatuan yang dibatasi atau dilindungi membran, makhluk hidup yang paling sederhana muncul di bumi, yang kemudian disempurnakan Allah dari tingkat yang rendah sampai tingkat tertinggi. (Lihat Baiquni, *Op.Cit.*, hlm. 88-89)

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ
كُنْ فَيَكُونُ

“*Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, sama dengan (penciptaan) Adam, Allah menciptakan Adam dari tanah (turāb), kemudian Allah berfirman: jadilah maka jadilah ia*”

Kata *Turāb* pada umumnya diterjemahkan dengan tanah (lapisan bumi bagian atas), Makna *Turāb* dalam *al-Mu’jam al Wasit* diartikan dengan “sesuatu yang halus di permukaan tanah (debu)”¹¹ sesuatu yang halus, atau serbuk tanah adalah “sesuatu yang renik” atau sesuatu yang kecil ukurannya yakni “zat renik”¹²

Ayat di atas menegaskan bahwa asal penciptaan Isa dan Adam as dari *turāb*, apakah *turāb* dalam ayat bermakna lapisan bumi bagian atas, atau debu ataukah zat renik?. Alquran telah menginformasikan kisah penciptaan Isa as dalam berbagai ayat Alquran, bahwa pada saat Maryam menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur *Baitul Maqdis*, Allah mengutus malaikat Jibril kepada Maryam untuk memberinya seorang anak laki-laki yang suci, sebagai tanda kekuasaan Allah bagi manusia dan juga sebagai rahmat dari Allah. Kemudian Maryam mengandung Isa (*fahamalathu*), dan ia mengasingkan diri dengan kandungannya ke tempat yang jauh.¹³

Dari ayat 16-22 surah Maryam dipahami bahwa penciptaan Isa as bukan berasal dari lapisan bumi bagian atas, bukan dari debu dan bukan dari gumpalan tanah, tetapi dari “zat renik” yakni unsur-unsur zat yang dikandung tanah yang dikonsumsi Maryam melalui makanan, apakah dari jenis tumbuh-tumbuhan atau jenis hewan.

Ayat 59 surah Āli ‘Imrān di atas menyebutkan bahwa asal penciptaan Isa as sama dengan asal penciptaan Adam as yakni sama-sama dari *turāb*, dengan demikian Adam as diciptakan Allah berasal dari unsur-unsur zat yang dikandung tanah, bukan dari gumpalan-gumpalan tanah atau dari debu yang terdapat di permukaan tanah.

Demikian juga dengan manusia lainnya, asal penciptaannya adalah dari unsur-unsur zat yang dikandung tanah. Dalam Alquran Allah menyebutkan:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ
تَنْتَشِرُونَ

“*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari turāb kemudian kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak*”.

b. *Tūn*

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ، وَنَفَخْتَ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ، سَاجِدِينَ

¹⁰ QS. Ali ‘Imrān/3:59

¹¹ Muṣṭafā, Ibrahīm, *Op.Cit.*, Juz 1, hlm. 85

¹² Baiquni, *Op.Cit.*, hlm. 84

¹³ Lihat : QS. Maryam/19:16-22

¹⁴ QS. ar-Rūm/30:20

“Ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tin (tanah). Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan)Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ
“Yang menciptakan segala sesuatu dalam sebaik-baik ciptaan, dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air mani (spermatozoa)”

Tunjukkan dari kata *basyr* pada ayat 72 surah Şād Şād di atas adalah Adam as, hal ini dipahami dari ayat 73, yakni adanya perintah Allah kepada Malaikat untuk sujud kepada Adam as setelah disempurnakan penciptaannya, dan pada ayat 9 surah as Sajdah, kata *al-insān* dipahami sebagai Adam as.¹⁵

Kata *tin* seperti halnya kata *turāb* pada umumnya diterjemahkan dengan tanah, tetapi dalam bahasa Arab kata *tin* disebut : التراب والماء المختلط قد يسمى بذلك وإن زال : (tanah yang bercampur dengan air atau lumpur atau tanah yang kering).¹⁷

Kata *bad'* dalam ayat di atas menunjukkan permulaan, sesuatu yang awal, seperti disebut oleh ar-Rāgib : "الإبداء تقديم الشيء على غيره"¹⁸ (sesuatu yang mendahului yang lainnya). Dengan demikian dari ayat 7, 8 surah as-Sajdah di atas dipahami bahwa awal mula penciptaan Adam as adalah dari tanah yang bercampur air (lumpur).

c. *Şalşāl*

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿١٦﴾ وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ تَارِ السَّمُومِ ﴿١٧﴾¹⁹

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari *Şalşāl* (tanah liat kering) yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari *Şalşālin* (tanah liat kering yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ²⁰

“Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar”

Kata *Şalşāl* dalam bahasa Arab diberi makna "الطين اليابس" (tanah kering), "صخر طين", "يحتوى على مدة لاحمة هي السليكا" (tanah yang bercampur/mengandung/menyatu dengan

¹⁵ QS. Şād/38/72

¹⁶ Al-Marāgī, Muşţafā, Al-Marāgī, (Mesir: Muşţafā al-Babī al-Halabī, 1962), Juz18, hl. 8

¹⁷ Ar-Rāgib, *Op. Cit.*, hlm. 322

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 35

¹⁹ QS. al-Hijr/15:26-28

²⁰ QS. ar-Rahmān/55:14

unsur bebatuan, rangkaian dari berbagai material), الجف (tanah liat),²¹ ar-Ragib menyatakan makna dasar *Ṣalsāl* adalah: "تردد الصوت من الشئى اليابس (gemerisik suara dari gesekan tanah kering), juga berarti "المتن من الطين" (tanah yang berbau busuk),²² kata *ḥamā'i* bentuk jamak dari *mā'* dengan makna: "كثر فيه الحماة فتكدر وتغيرت رائحته." (karena banyak airnya maka keruh dan berubah baunya. Tanah hitam yang berbau busuk), kata *masnūn* memiliki makna *mutagyyir* (berubah),²⁴ dengan demikian *ḥamāin masnūn* dapat bermakna lumpur yang busuk. Kata *fakhhār* memiliki makna : "أون أو نحوها تضع من الطين وتحرق" (bejana atau sejenisnya yang terbuat dari tanah melalui pembakaran, atau tembikar). Dari makna yang dikandung kalimat "صلصال من حماء مسنون, صلصال كالخار" di atas dipahami bahwa asal penciptaan Adam as adalah dari bahan material tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam busuk, semacam lempung yang dapat digunakan untuk membikin tembikar.

d. *Arḍ*

26 وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ بِأَنَاءٍ ﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾

"Dan Allah menumbuhkan kamu dari bumi (tanah) dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam bumi (tanah) dan mengeluarkan kamu (dari tanah pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya.

Kata *arḍ* arḍ dalam berbagai ayat diterjemahkan dengan bumi, yakni planet ketiga dari matahari tempat manusia hidup, dan pada berbagai ayat lain diterjemahkan dengan tanah tempat manusia berpijak. Dengan demikian makna *arḍ* menggambarkan tanah keseluruhan.

2. Proses Penciptaan Adam As dan Peniupan Ruh

Berdasarkan ayat 1-3 surah al-A'lā :

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴿٣﴾

Bahwa Allah menciptakan (*khalaq*), Dia menyempurnakan ciptaan-Nya (*fasawwā*), dan pada waktu yang sama memberinya konstitusi batin, alaminya, hukum dinamika perilakunya (*qaddara*) dan arah yang ditujunya (*hadā*). Pada sisi lain kata kerja yang digunakan untuk penciptaan ini adalah kata *khalaq* yang memiliki makna ganda yakni menetapkan dan menciptakan.

Apabila dianalisis lebih lanjut penggunaan kata *khalaq* pada ayat 59 surah Āli 'Imrān tentang penciptaan Adam as dan Isa as, kata *khalaq* harus dipahami dalam makna "menentukan, menetapkan", dan kata *kun fayakūn* dipahami bahwa apa yang telah dikehendaki Allah untuk ada atau terjadi pasti akan terjadi, sehingga tidak ada kontradiksi dalam pemahaman ayat-ayat tentang penciptaan Adam as dengan penggunaan kata *khalaq* dan *kun fayakūn*.

²¹ Muṣṭafā, Ibrāhīm, *Op.Cit.*, Juz 1, hlm 195

²² Ar-Rāgib, *Op.Cit.*, hlm. 292

²³ Muṣṭafā, Ibrāhīm, *Op.Cit.*, Juz 1, hlm. 195

²⁴ Ar-Rāgib, *Op.Cit.*, hlm. 251

²⁵ Muṣṭafā, Ibrāhīm, *Op.Cit.*, Juz. 1, hlm. 683

²⁶ QS. Nūh/71:17, 18

Penciptaan Adam as adalah melalui suatu proses, sebagaimana disebut dalam ayat Alquran:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِيقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾²⁷

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan padanya ruh (ciptaan)Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”

﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾²⁸

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah. Maka apabila telah Ku sempurnakan kejadiannya (sawwaituh) dan telah meniupkan padanya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”

Kedua ayat di atas dengan jelas menyebutkan bahwa penciptaan Adam as melalui suatu proses penyempurnaan (*tasawiyah*), bukan langsung jadi secara sempurna sebagai manusia. Kata *tasawiyah* berasal dari kata *sawwā* dengan makna: "سوى" (menyempurnakan sesuatu: pembentukan sesuatu dari berbagai bagian sehingga sempurna).

Dalam hal proses penciptaan manusia, termasuk Adam as disebutkan oleh Alquran dengan berbagai sebutan kata kerja yakni : *kun fayakūn*, *nasy'*, *nabat* dan *sawar*.

a. *Kun fayakūn*

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ

﴿٥٩﴾ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٦٠﴾³⁰

“Sesungguhnya misal (penciptaan) “Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam, Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: Jadilah (seorang manusia), maka jadilah dia”.

Kata *yakūn* (jadilah dia) adalah bentuk kata kerja yang menunjukkan masa sekarang dan masa yang akan datang, dan juga menunjukkan terjadinya sesuatu yang dikehendaki Allah itu dari segi wujudnya dalam dua kemungkinan, yakni; melalui proses (misalnya kejadian nabi Isa as) atau tanpa melalui proses (misalnya perubahan tongkat nabi Musa as menjadi ular).

Kata *kun fayakūn* pada ayat 59 surah Āli ‘Imrān di atas, menunjukkan bahwa penciptaan Adam as bukan sesuatu yang langsung jadi seperti halnya mu’jizat, tetapi melalui suatu proses sebagaimana kejadian nabi Isa as yang juga melalui suatu prose.

²⁷ QS. al-Hijr/15:28, 29

²⁸ QS. Şād/38:72

²⁹ Ibrāhim, Muştafā, *Op.Cit.*, Juz 1, hlm. 466

³⁰ QS. Ali ‘Imrān/3:59

b. *Nasy'*

﴿ وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُمْ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴾³¹

“...Dia telah menciptakan kamu dari *ard*(tanah), dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampun-Nya, kemudian bertobatlah kepadanya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya), lagi emperkenankan”.

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعٌ
الْمَغْفِرَةُ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي
بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ³²

“...Dan Dia telah mengetahui (tentang keadan)mu, ketika Dia menjadikan kamu dari bumi (tanah) dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu: maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui orang yang bertaqwa”.

Kata *nasy'* (menciptakan, menjadikan) dengan berbagai derivasinya terulang dalam Alquran sebanyak 28 kali yang termuat dalam 14 surah,³³ dengan makna “*Ijād asyayi wa tarbiyatah*”³⁴ (menjadikan sesuatu dan menumbuhkannya), dan “apabila ber-masdar *nasy'* dan *nasy'at* berarti penciptaan sesuatu dari yang sudah ada atau dari yang tidak ada”.³⁵

Kata ganti (*damir kum* (kamu) pada dua ayat di atas ada yang menafsirkannya dengan manusia keturunan Adam as, ada yang menyebut manusia secara keseluruhan dan ada yang menyebut Adam as, tetapi dengan jelas redaksi kedua ayat di atas menunjukkan bahwa aspek fisik manusia secara keseluruhan diciptakan atau berasal dari *ard* (tanah dari bumi), dari bahan yang sudah ada. Penciptaan dengan menggunakan redaksi *ansya'* menunjukkan adanya proses perkembangan secara gradual. Sementara penciptaan aspek imateri (hidup)nya jasad tidak disebutkan apakah berasal dari yang ada atau dari yang tiada.

Adanya proses perkembangan secara gradual (bertahap, bertingkat) dalam penciptaan ini, juga disebutkan dalam penciptaan tumbuh-tumbuhan seperti dalam ayat Aquran:

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ
وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُمُ وَالزَّيْتُونَ وَالْأَمْثَانَ
مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ﴾

³³ Al-Baqī, *Op. Cit.*, hlm. 872

³⁴ Ar-Rāgib, *Op. Cit.*, hlm. 513

³⁵ *Ibid*

“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan yang tidak sama (rasanya)....

c. Nabat

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾

“Dan Allah menumbuhkan kamu dari arḍ (tanah bumi) dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (dari padanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya”.

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَرَّمْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زوجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan arḍ (tanah bumi) berapa banyaknya kami tumbuhkan di tanah bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman”.

Redaksi ayat pertama menunjukkan bahwa Allah menumbuhkan (*anbata*) manusia dari tanah dan pada ayat kedua disebutkan bahwa Allah menumbuhkan (*anbata*) pada tanah berbagai macam tumbuh-tumbuhan, dengan demikian kedua ayat di atas menggunakan redaksi yang sama (*anbata*) untuk menunjukkan penciptaan aspek fisik manusia dan penciptaan tumbuh-tumbuhan.

Pada dasarnya kata “*an-nabt, an-nabāt*” menunjukkan sesuatu yang tumbuh dari bumi apakah yang memiliki batang atau tidak, tetapi apabila digunakan untuk menunjukkan hakikat, kata “*an-nabāt*” digunakan untuk semua yang memiliki potensi perkembangan, jenis tumbuh-tumbuhan atau hewan atau manusia. Ar-Rāgib menyebut "ومتى أعتبر الحقائق فإنه يستعمل في كل نام نباتا كان أو حيوانا أو إنسانا, والنباتات" ³⁹ (pada hakikatnya kata *an-nabāt* digunakan untuk semua yang memiliki jenis pertumbuhan, baik jenis tumbuh-tumbuhan, hewan maupun manusia).

Apabila dikaji proses tumbuh-tumbuhan di atas tanah, ia berasal dari sel ⁴⁰ yang telah ada, bukan tumbuh secara spontan. dengan menggunakan mikroskop yang telah maju, diketahui bahwa “organisme hidup disusun oleh unit-unit yang disebut sel dan bahwa semua sel berasal dari sel-sel yang telah ada”.⁴¹Sel-sel sebagai penyusun tumbuhan, membentuk berbagai jaringan dengan fungsinya masing-

³⁶ QS. al-An’ām/6:141

³⁷ QS. Nūḥ/71:17, 18

³⁸ QS. as-Syū’arā/26:7, 8

³⁹ Ar-Rāgib, *Op. Cit.*, hlm. 501-502

⁴⁰ Sel merupakan unit struktural dari kehidupan dan merupakan unit fungsional dari kehidupan, dan bahwa sel berasal dari sel-sel dan merupakan unit pertumbuhan dan dasar fisik pada makhluk hidup. (Lihat: Sutrian, Yayan, *Op. Cit.*, hlm. 13, 14

masing dalam proses hidupnya. “Salah satu jaringan dimaksud disebut jaringan *xylem* yang berfungsi mengangkut bahan mineral dan air dari akar sampai ke daun”.⁴² Dengan demikian dipahami bahwa tumbuh-tumbuhan berkembang karena zat-zat yang bersumber dari tanah, yang diambil secara langsung melalui akar tanaman. Manusia tumbuh dan berkembang karena gizi makanan yang dikonsumsi dari hewan dan tumbuhan, maka pada hakikatnya manusia berasal dari tanah.

d. *Ṣawwar*

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ
فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katan kepada para malaikat : Bersujudlah kamu kepada Adam, maka merekapun bersujud kecuali iblis, dia tidak termasuk mereka yang bersujud*”.

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

“*Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya, tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*”.

Bentuk adalah gambaran wujud yang ditampilkan atau form (struktur) atau pola yang dengannya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. *As-sūrah* (bentuk) ada dua macam: “bentuk yang dapat ditangkap pancaindera dan bentuk yang dapat diketahui akal”,⁴⁵ bentuk yang dapat ditangkap pancaindera seperti bentuk manusia, kuda dan lain-lain: bentuk yang dapat ditangkap oleh akal seperti pemikiran, ada pemikiran tradisional ada pemikiran modern. Dengan demikian objek dari kata kerja “*sawwar*” mencakup aspek materi dan imateri.

Pembentukan aspek materi dalam redaksi yang kedua disebutkan berada dalam rahim, proses penciptaan manusia dalam rahim mulai dari tingkat *nutfah* (sel sperma) sampai sempurna penciptaan dan menjadi *khalq akhar* (makhluk yang unik), menunjukkan adanya proses pembentukan struktur anatomi tubuh dalam berbagai stadium perkembangan, dari satu tingkat ke tingkatan berikutnya sampai sempurna. Firman Allah : QS. al-Mu’minūn/23:12,13

“*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian sari pati itu kami jadikan sperma dalam tempat yang kokoh. Kemudian sperma itu Kami jadikan blastocyst, lalu blastocyst itu kami jadikan embrio, kemudian kami bentuk tulang-belulang, lalu tulang belulang*”

⁴¹ Pai, Anna C., *Dasar-Dasar Genetika*, Penerjemah: Muchidin Afandi, (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 21

⁴² *Ibid.*, hlm. 107

⁴³ QS. al-A’rāf/7:11

⁴⁴ QS. Ali ‘Imrān/3:6

⁴⁵ Ar-Rāgib, *Op.Cit.*, hlm. 297

itu kami balut dengan oto. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang lain. Maha Suci Allah Pencipta yang paling baik”.

Ayat Alquran yang membicarakan penciptaan Adam as seperti pada redaksi ayat 7 surah al-A’rāf di atas tidak menyebut apakah penciptaan Adam as melalui beberapa tingkatan kejadian ataukah diciptakan secara langsung dari tanah, namun pada surah al-Hijr ayat 29 dan surah Ṣād ayat 72 menunjukkan adanya proses penyempurnaan, tetapi tidak dijelaskan bagaimana proses penyempurnaan penciptaan tersebut.

Setelah Allah menyempurnakan penciptaan aspek jasmani (fisik) Adam as, kemudian Allah memberikan ruh, Allah berfirman :

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ، سَاجِدِينَ

“Maka apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Ku tiupkan kepadanya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu dengan bersujud”.

Kata *rūh* dalam bentuk : *rūh, rūhā, rūhinā, rūhihi* dan *rūhi*, disebutkan dalam Alquran sebanyak 21 kali dalam 20 ayat dan termuat dalam 18 surah.⁴⁷ Kata *rūh* mempunyai makna musytarak atau memiliki berbagai makna. *Rūh* yang yang ditiupkan kepada Adam diidafah-kan (disandarkan) Allah kepada diri-Nya

..... وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي⁴⁸

“...dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)Ku,”

Rūh seperti disebut di atas, dapat dipahami bahwa *rūh* yang diberikan Allah kepada Adam as bukan *rūh* dalam makna malaikat yang paling mulia, bukan malaikat Jibril, bukan Isa as, bukan Alquran dan bukan dalam makna kemauan dan kekuatan batin, tetapi *rūh* yang disandarkan Allah kepada diri-Nya (*rūh-Ku*), ruh yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya, ruh yang menyebabkan manusia mampu mengemban tugas kekhalifahan di bumi.

Redaksi surah al-Hijr/15:29 dan Ṣād/38:72 menyatakan bahwa penipuan ruh berlangsung setelah proses penyempurnaan (*tasawiyah*), yang dipahami sebagai proses penyempurnaan aspek jasmani sehingga layak untuk menerima penipuan ruh. Kemudian, berdasarkan surah as-Sajadah/32:8, 9 tentang penciptaan manusia keturunan Adam as, disebut bahwa penipuan ruh setelah sempurna penciptaan manusia dalam rahim (ثم سواه ونفخ فيه من روحه). Sempurna penciptaan berarti bahwa: cikal bakal manusia berada pada tingkat *foetus* (janin). Firman Allah dalam surah al-Mu’minūn:

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً
فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

⁴⁶ QS. al-Hijr/15:29, Ṣād/38:72

⁴⁷ Ar-Rāgib, *Op. Cit.*, hlm. 413, 414

⁴⁸ QS. al-Hijr/15:29

“Kemudian sari pati itu kami jadikan sperma (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh. Kemudian sperma itu Kami jadikan blastocyst, lalu blastocyst itu kami jadikan embrio, kemudian kami bentuk tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami balut dengan otot. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang lain. Maha Suci Allah Pencipta yang paling baik”.

Ayat ini mengandung pengertian bahwa ruh ditiupkan kepada makhluk yang secara biologis telah hidup, dan ruh ditiupkan bukan untuk menghidupkan aspek biologis manusia, tetapi untuk menjadikan manusia menjadi makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya (*خلقاً آخر*).

D. Adam Sebagai Abu al-Basyar

1. Korelasi Ayat-ayat Penciptaan

a. Korelasi ayat-ayat materi penciptaan

Berdasarkan ayat 30 surah al-Anbiya', ayat 45 surah an-Nūr dan ayat 54 surah al-Furqān seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa asal penciptaan manusia secara keseluruhan termasuk Adam as adalah dari “*ma*” (air) dan pada ayat-ayat lainnya disebut berasal dari, *تراب, طين, صلصال من حماء مسنون, صلصال كالفخار, أرض* seolah-olah ada paradoks antara ayat yang satu dengan ayat lainnya. Namun demikian apabila dianalisis lebih lanjut ayat 59 surah Maryam: Bahwa asal kejadian Isa as dan Adam as adalah sama-sama dari *turāb* (tanah), dan pada ayat lain diinformasikan bahwa Isa as tercipta melalui proses kehamilan Maryam, bukan diciptakan secara langsung dari tanah, maka atas dasar perbandingan kedua penciptaan ini dapat dipahami bahwa asal kejadian Adam as bukan dari tanah secara langsung, tetapi melalui suatu proses yang materi asalnya dari tanah dan air.

Alquran menyebutkan bahwa asal material penciptaan Adam as dari :

تراب, طين, صلصال من حماء مسنون, صلصال كالفخار, أرض Secara sepintas dan berdasarkan makna yang dikandung masing-masing sebutan tersebut yakni: *turāb* (debu/zat renik), *tin* (tanah liat basah, liat kering, tanah gembur yang bercampur pasir), *salālin min hamāim masnūn* (lumpur yang busuk) dan *ard* (bumi), seolah-olah ada pertentangan antara satu ayat dengan ayat lainnya.

Tanah tersusun dari empat bahan utama, yaitu: bahan mineral, organik, air dan udara. Bahan-bahan penyusun tanah ini berbeda jumlahnya untuk setiap jenis atau lapisan tanah, bahan mineral terdapat dalam berbagai bentuk, yakni: pasir, debu dan liat: bahan organik terdiri dari organik kasar dan organik halus atau humus: air terdapat dalam tanah karena diserap oleh masa tanah, tertahan oleh lapisan kedap air atau karena keadaan drainase yang kurang baik: udara dan air mengisi pori-pori tanah, namun susunan udara dalam tanah berbeda dengan susunan udara di atmosfer.⁴⁹

Tanah seperti disebut Sarwono Hardjowigeno: dikelompokkan pada :

“Tanah berdasar banyaknya butir-butir pasir, debu dan liat dikelompokkan ke dalam beberapa macam tekstur, yakni kasar (pasir, pasir berlempung), agak kasar (lempung berpasir, lempung berpasir halus), sedang (lempung berpasir

⁴⁹ QS. al-Mu'minūn/23:13-14

⁵⁰ Hardjowigeno, Sarwono, *Ilmu Tanah*, (Jakarta: Mediyatama Sarana, 1992), hlm. 4-11.

sangat halus, lempung, lempung berdebu, debu), agak halus (lempung liat, lempung liat berpasir, lempung liat berdebu), halus (liat berpasir, liat berdebu, liat).”⁵¹

Tanah sebagai tempat tumbuhnya tanaman dan sebagai materi asal penciptaan manusia memiliki unsur hara.⁵² Unsur-unsur hara yang dibutuhkan tanaman meliputi C, H, O, N, P, K, Ca, Mg, S, B, Fe, Mn, Cu, Zn, Mo, Cl, V, Na dan Si. Unsur-unsur selain C, H dan O disebut sebagai unsur mineral.⁵³

Dari kutipan di atas dipahami bahwa dimaksud dengan penyebutan berbagai macam tanah sebagai asal kejadian penciptaan Adam as dan asal kejadian manusia turunannya menunjukkan bahwa asal kejadian Adam as adalah dari berbagai unsur yang terkandung dalam tanah dan secara umum disebut diciptakan dari *ard*.

Ahmad Muhammad Kamāl dalam al-Marāgi menyebut bahwa kata *turāb* dan *tin* dalam Alquran adalah bentuk *majāzi* (kiasan), karena dalam kenyataannya segala jenis makhluk hidup tersusun dari unsur-unsur kimiawi, unsur-unsur ini telah disatukan Allah dalam suatu kompleksitas yang dikenal dengan *protoplasma*.⁵⁴

b. Korelasi Ayat-ayat Penyempurnaan Penciptaan

Dalam ayat Alquran surah Āli ‘Imrān/3:59 (*إن مثل عيسى عند الله كمثل آدم خلقه من تراب ثم قال له كن فيكون*) sebagaimana diungkapkan di atas, kata *kun fayakū* menunjukkan bahwa penciptaan Adam as bukan penciptaan yang langsung jadi, tetapi penciptaan melalui suatu proses.

Proses penciptaan aspek jasmani Adam as berasal dari materi yang sudah ada yakni berbagai zat/unsur yang dikandung tanah, proses ini melalui suatu pertumbuhan dan perkembangan (*ansya’, anbata*) yang sifatnya gradual sampai mencapai kesempurnaan. Adanya tahapan dan tingkatan penciptaan ini dapat dipahami dari penggunaan kata *ansya’, nabat dan anbata* sebagaimana disebut ar-Rāgib bahwa pada hakikatnya kata *an-nabāt* ditujukan pada semua yang memiliki potensi pertumbuhan apakah itu jenis tumbuh-tumbuhan, hewan atau manusia.

Pada ayat 61 surah Hūd (*هو أعلم*) dan ayat 32 surah an-Najm (*هو أنشأكم من الأرض*) sebagaimana disebut pada pembahasan proses penciptaan, bahwa manusia secara keseluruhan diciptakan atau berasal dari tanah, namun apabila dirujuk pada ayat-ayat lain dalam Alquran tentang penciptaan manusia:

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan

⁵¹ *Ibid.*, Sarwono hlm. 37

⁵² Hara: Zat yang diperlukan tumbuhan atau hewan untuk pertumbuhan atau pembentukan jaringan dan kegiatan hidup lainnya. (Lihat: Tim Penyusun Kamus, *Op.Cit.*, hlm. 340)

⁵³ Hardjowigeno, *Op.Cit.*, hlm. 5-11

⁵⁴ Al-Marāgi, *Op.Cit.* juz 18, hal. 10

⁵⁵ QS. an-Nisā’/4:1

dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak...”

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ

فَصَلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾

“Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui”

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ

إِلَيْهَا 57﴾

“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya...”

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا 58﴾

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari dirimu sendiri”

Menunjukkan bahwa manusia diciptakan, ditumbuhkan atau berasal dari *nafs wāhidah* (diri yang satu), yang oleh sebagian *mufasir* ditafsirkan dengan Adam as,⁵⁹ dan isterinya (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk Adam as, penafsiran ini didasarkan pada pemahaman terhadap hadis:

استوصوا بالنساء بالخير فإن المرأة خلقت من ضلع (رواه البخاري) ⁶⁰

“Berilah nasehatlah kaum perempuan dengan baik karena mereka diciptakan dari tulang...”

Hadis riwayat Bukhari di atas yang secara tekstual bermakna bahwa wanita diciptakan dari tulang, harus dipahami dalam bentuk *majazi* (kiasan) yang didasarkan pada hadis riwayat Muslim, bahwa wanita itu mempunyai watak yang keras seperti tulang rusuk, karena itui pemberian nasehat harus dengan lemah lembut. Rasulullah saw bersabda :

إن المرأة كالضلع إذا ذهبت تقيمتها كسرتها إستمتعت بها وفيها عوج. (رواه مسلم) ⁶¹

“Sesungguhnya kaum wanita itu seperti tulang rusuk, apabila engkau akan meluruskannya ia akan patah, dan apabila engkau tinggalkan ia akan tetap bengkok”

Kata *nafs* sebagai dasar munculnya perbedaan pendapat memiliki beberapa makna yakni ruh, zat dan udara yang keluar masuk dari mulut,⁶² demikian juga

⁵⁶ QS. al-An’ām/6:98

⁵⁷ QS. al-A’rāf/7:189

⁵⁸ QS. ar-Rūm/30:21

⁵⁹ Lihat: Az-Zamakhsyārī, Muhammad bin ‘Umar, *Al-Kassayf*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, tth.), Juz 2, hlm. 108, al-Alūsī

⁶⁰ Abi Abd ar-Rahmān Ahmad bin Su’aib, (ed), *Al-Kutub as-Sittah wa Syurūhuhā : Šāhih āl-Bukārī*, (Istanbul: Dār Saḥnūn, 1992 M/1413 H), Juz 4, hlm. 103

⁶¹ Abi Abd ar-Rahman Ahmad bin Su’aib, (ed), *Al-Kutub as-Sittah wa Syurūhuhā : Šāhih Muslim* (Istanbul: Dār Saḥnūn, 1992 M/1413 H), Juz 2, hlm 1090

⁶² Ar-Rāgib, *Op.Cit.*, 522-523

dengan kata *wāhid* seperti disebut ar-Rāgib, juga memiliki makna ganda: "... لفظ مشترك يستعمل على سنة أوجه : الأول ما كان واحد في الجنس أو فى النوع ... الرابع : ما كان واحدا ... kata *wāhid* adalah lafaz yang memiliki makna ganda dan dipergunakan untuk enam tempat: Pertama; untuk menunjukkan jenis atau macam yang sama, ... Keempat; menunjukkan sesuatu yang sangat kecil dan tidak dapat dibagi-bagi atau suatu yang keras seperti intas...), dari kutipan ini dapat dipahami bahwa kata *nafs wāhidah* bisa bermakna "zat yang sejenis yang ukurannya sangat kecil", bukankah manusia berasal dari satu sel sperma (spermatozoa) yang ukurannya sangat kecil? Yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang.? Apabila dianalisis lebih lanjut tentang pertumbuhan dan perkembangan ciptaan Allah ini, diketahui bahwa materi yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang adalah materi atau benda yang memiliki unsur "hidup" di dalamnya, dan untuk benda mati tidak disebut sebagai suatu yang dapat tumbuh. Tumbuhan, hewan dan manusia tumbuh dan berkembang dan adanya pembuahan sel betina oleh sel jantan dan pada tumbuhan dan jenis hewan yang lebih rendah tingkatannya dapat terjadi melalui *parthenogenesis* (pengembangan organisme dari telur yang tidak dibuahi).⁶⁴

Dalam proses pertumbuhan ada proses pembentukan (*sawwara*) *form* (struktur) yang menjadikannya berbeda dengan yang lain, proses pembentukan didasarkan pada informasi kode genetik yang terkandung dalam kromosom sel. Alexander Rich dalam *Dasar-Dasar Genetika* menyebutkan bahwa kode genetik AND (asm deoksiribo nukleat, kimia dari gen-gen) bakteri kolon (usus besar) *E. coli* (amuba), apabila dituliskan dalam buku, diperlukan buku yang tebalnya 2000 halaman yang masing-masing halaman berisi 5000 huruf. AND dalam satu sel manusia 1000 kali isi AND *E. coli*, jadi diperlukan 1000 buku yang masing-masing tebalnya 2000 halaman untuk melukiskan satu sel manusia dalam kode empat huruf yang sama. Ensiklopedia yang demikian akan mengandung semua informasi yang diperlukan untuk membuat seorang manusia.⁶⁵

Uraian di atas menunjukkan, bahwa asal penciptaan manusia secara keseluruhan dari unsur yang sama, unsur-unsur yang dikandung oleh tanah.

2. Adam as Sebagai manusia pertama

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ⁶⁶

"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditiup oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan dua ibu bapakmu dari surga...".

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِرِجْلِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى⁶⁷

"Maka, Kami berkata, Hai Adam, sesungguhnya ini (syaitan) adalah musuh bagimu dan bagi pasanganmu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka".

⁶³ *Ibid.*, hlm. 551

⁶⁴ Pai Anna C., *Op.Cit.*, hlm. 407

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 140

⁶⁶ QS. al-‘Araf/7:27

⁶⁷ QS. Tāhā/20:117

“*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga ‘Imrān melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)*”.

E. Kesimpulan

Allah sebagai pencipta, menyempurnakan ciptaanNya dengan ukuran dan kadar tertentu. Berdasarkan ayat 30 surah al-Anbiya’, ayat 45 surah an-Nūr dan ayat 54 bahwa asal penciptaan manusia secara keseluruhan termasuk Adam as adalah dari “*ma*” (air) namun dalam ayat lain Allah menginformasikan bahwa bahan baku penciptaan manusia dari tanah dengan sebutan *thurab, Thin, Shalshal dan ard* dan masing masing penyebutan ini menunjukkan adanya berbagai jenis unsur dalam penciptaan manusia karena dalam kenyataannya segala jenis makhluk hidup tersusun dari unsur-unsur kimiawi, unsur-unsur ini telah disatukan Allah dalam suatu kompleksitas yang dikenal dengan *protoplasma*

penciptaan Adam as melalui suatu proses penyempurnaan (*tasawiyah*), bukan langsung jadi secara sempurna sebagai manusia. Hal ini dipahami dari kata *tasawiyah* yang berasal dari kata *sawwā* dengan makna: "سوى الشيء: قومه وعد له وجعله" (سويا (menyempurnakan sesuatu: pembentukan sesuatu dari berbagai bagian sehingga sempurna). proses penciptaan manusia, termasuk Adam as disebutkan oleh Alquran dengan berbagai sebutan kata kerja yakni : *kun fayakūn, nasy’, nabat dan sawar*.

Adam as sebagai *abu al-basyr* (bapak manusia) adalah manusia pertama, hal ini dapat dipahami dari ayat penciptaan Adam as sebagaimana disebutkan tentang asal usul penciptaan Adam as. (*وإذ قال ربك للملائكة إني خالق بشرا من صلصال من حماء مسنون. وإذ (قال ربك للملائكة إني خالق بشرا من طين)*) bahwa Allah akan menciptakan *basyr* yang apabila penciptaannya telah sempurna, Allah akan memberinya ruh. Ayat penciptaan ini tidak ada menyebut baik secara eksplisit maupun implisit bahwa *basyr* yang akan diciptakan-Nya ini sebagai generasi penerus atau sebagai pengganti makhluk yang sama sebelumnya, tetapi sebagai manusia generasi pertama yang akan diangkat Allah sebagai khalifah di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aar, Sirajuddin, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Qur’an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)
- Abduh, Muhammad, Tafsir *Al-Manār*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, tth),
- Abi Abd ar-Rahman Ahmad bin Su’aib, (ed), *Al-Kutub as-Sittah wa Syurūhuhā : Ṣāhih Muslim* (Istanbul: Dār Saḥnūn, 1992 M/1413 H)
- Abi Abd ar-Rahmān Ahmad bin Su’aib, (ed), *Al-Kutub as-Sittah wa Syurūhuhā : Ṣāhih āl-Bukāri*, (Istanbul: Dār Saḥnūn, 1992 M/1413 H)
- Al-Ashfahani, *Mu’jam Mufradat al-faz al-Quran* (Beirut: Daar al-Fikri, tth)
- Al-Bāqī, Muhammad Fuad ‘Abd, (selanjutnya disebut al-Bāqī), *Al-Mu’jam al-Mufahras lialfāz al-Qur’an al-Karīm*, (Indonesia: Maktabah Dahlān, tth.)
- Al-Farābi, Abi an-Nasr, *Al-Madinah al-Fadilah*, Muhammad Ikram ‘Āsi dan Nāji al-Zain, (ed), (Beirut: Dār al-Īrāq, 1995)

- Al-Marāgī, Muṣṭafā, *Al-Marāgī*, (Mesir: Muṣṭafā al-Babī al-Halabī, 1962)
- Az-Zamakhsyarī, Muhammad bin ‘Umar, *Al-Kassāf*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, tth.)
- Baiquni, Ahmad, *Al-Quran, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Yogyakarta: Dhana Bakti Prima Yasa, 1996)
- Bakar, Osman., (ed), *Evolusi Ruhani: Kririk Prenial Ats Teori Darwin*. Penerjemah, Eva Y Nukman (Bandung: Mizan, 1996)
- Hardjowigeno, Sarwono, *Ilmu Tanah*, (Jakarta: Mediyatama Sarana, 1992)
- Muṣṭafā, Ibrahīm, *et.al, al-Mu’jam al-Wasith* (Teheran: Al-Maktabah Al ‘Ilmiyah, tth)
- Pai, Anna C., *Dasar-Dasar Genetika*, Penerjemah: Muchidin Afandi, (Jakarta: Erlangga, 1992)
- Sutrian, Yayan, *Pengantar Anatomi Tumbuh-Tumbuhan, Tentang Sel dan Jaringan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)